

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlakul karimah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai moral, etika, dan ajaran agama. Hidayat menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam yang bertujuan mencetak generasi berakhlak mulia.¹ Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pendidikan akhlak mampu mengendalikan perilaku peserta didik agar senantiasa berada pada jalur positif dalam kehidupan sosial. Riset dari Wahyudi juga menunjukkan bahwa pembiasaan akhlak baik melalui kegiatan sekolah dapat meningkatkan sikap tanggung jawab dan empati siswa.² Sementara itu, Zulkarnain menyatakan bahwa pendidikan akhlakul karimah merupakan pondasi utama dalam membangun peradaban yang beradab dan berkeadilan.³

Nilai-nilai seperti *amanah*, *ihsan*, *ta'awun*, *tawazun*, dan adab tidak hanya memberikan pedoman bagi hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur interaksi sosial secara harmonis. Salah satu bentuk penanaman akhlakul karimah yaitu dengan memberikan contoh atau pembiasaan bersopan santun yang baik kepada guru baik di dalam maupun di luar sekolah, karena tidak semua peserta didik bisa menerapkan apa yang mereka sudah pelajari di sekolah, seperti halnya sopan santun. Mereka hanya sebatas mengikuti pelajaran yang ada di sekolah, selebihnya mereka hanya memilih, akan menerapkan apa yang mereka dapatkan atau hanya sekedar mendengar apa yang mereka dengar. Terlebih lagi tidak adanya pengawasan dari guru. Kondisi ini menggambarkan perlunya strategi pendidikan akhlak yang lebih intensif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Nata menegaskan bahwa pendidikan akhlak menjadi fondasi bagi

¹ Hidayati, A, dkk, “Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali”. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, Volume 4 No. 1, Juli-September (2025), hlm. 2606-2616

² Wahyudi, T. “Pembiasaan akhlak dalam kegiatan sekolah dan pengaruhnya terhadap sikap empati siswa”. *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, Vol. 7, No. 1, (2023), hlm. 23–35.

³ Zulkarnain, H. “Pendidikan akhlakul karimah sebagai pondasi peradaban”. *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 5, No. 2, (2019), hlm 55–66.

berkembangnya kepribadian yang bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Dalam konteks pendidikan formal, sekolah memegang peran strategis sebagai lembaga yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai etika dan budaya. Hasanah menyebutkan bahwa nilai-nilai akhlakul karimah sangat dibutuhkan di era modern yang ditandai dengan kemudahan akses teknologi, perubahan sosial cepat, dan meningkatnya tantangan moral di kalangan remaja.⁵ Selain itu, Setiawan menemukan bahwa internalisasi nilai akhlak melalui keteladanan guru, pembiasaan, dan budaya sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang saling menghargai, toleran, dan mendukung perkembangan emosional peserta didik.⁶ Dengan demikian, penanaman akhlakul karimah bukan sekadar mengajarkan konsep moral, tetapi merupakan upaya integral untuk membentuk generasi yang berkarakter kuat, cerdas secara spiritual, dan memiliki kemampuan sosial yang baik.

Integrasi nilai-nilai akhlakul karimah dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan langkah yang strategis untuk mewujudkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan sosial, budaya, dan moral. SDGs, khususnya tujuan 4 tentang pendidikan berkualitas mengamanatkan pendidikan yang mendorong terciptanya kedamaian, non-kekerasan, serta budaya saling menghargai di lingkungan sekolah. UNESCO menekankan bahwa pendidikan yang berkelanjutan membutuhkan penguatan karakter dan moral peserta didik agar mereka mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat.⁷

Di sisi lain, nilai-nilai akhlakul karimah seperti *ta'awun* (tolong-menolong), *tawazun* (keseimbangan), dan *ihsan* (berbuat baik secara optimal) memiliki relevansi langsung dengan upaya menciptakan kehidupan sosial yang

⁴ Nata, A. “Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia”. (Jakarta: Rajawali Press. 2013), hlm. 2

⁵ Hasanah, N. “Pendidikan akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di era digital”. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, (2021), hlm. 45–56.

⁶ Setiawan, R “Penguatan Nilai Akhlakul Karimah Melalui Budaya Sekolah”. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5, No. 2, (2022), hlm. 112–123.

⁷ UNESCO. Berlin Declaration on Education for Sustainable Development: Learn for Our Planet — Act for Sustainability. (Berlin, Germany: UNESCO. 2021), hlm. 2.

damai dan harmonis, sebagaimana diamanatkan dalam SDGs. Kinanti dan Benny dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan nilai moral dalam kurikulum dan budaya sekolah cenderung lebih mampu menciptakan suasana belajar yang aman, ramah.⁸ Oleh karena itu, hubungan antara fokus pendidikan akhlakul karimah dan SDGs sangat erat karena keduanya saling melengkapi dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik secara komprehensif sekaligus berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

Implementasi SDGs di sekolah menjadi bagian dari upaya global untuk memastikan bahwa pendidikan mampu menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan dunia modern sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. SDGs 4 menekankan bahwa kualitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari penanaman nilai karakter, keadilan, keselamatan, dan kesejahteraan peserta didik.⁹ Dalam konteks Indonesia, Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 mempertegas perlunya satuan pendidikan membangun lingkungan sekolah yang bebas diskriminasi, perundungan, dan segala bentuk kekerasan. Arumsari dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip SDGs dalam tata kelola dan praktik pembelajaran cenderung memiliki budaya yang lebih kolaboratif, inklusif, serta mampu menekan potensi konflik sosial antarpeserta didik.¹⁰

Implementasi SDGs pada tingkat satuan pendidikan tidak hanya direalisasikan melalui berbagai program formal seperti kegiatan literasi lingkungan, penguatan profil pelajar, ataupun kampanye anti-*bullying*, tetapi juga tercermin dalam praktik pendidikan yang berlangsung setiap hari. Interaksi antarwarga sekolah, keteladanan yang diberikan oleh pendidik, iklim sekolah yang kondusif, serta kebijakan yang berpihak pada kepentingan

⁸ Indarti, K. Prasetya, B. "Ethical and moral reconstruction in contemporary education: A case study of research in the integrated Islamic junior high school Permata Probolinggo". *Al-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)*. Vol. 12, No. 2, October (2024), hlm. 147-161

⁹ UNDP. "Sustainable Development Goals Report". United Nations Development Programme: 2022

¹⁰ Arumsari, D. "Implementasi prinsip Sustainable Development Goals (SDGs) dalam membangun budaya sekolah inklusif". *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, Vol. 11, No. 2, (2023), hlm 134–145.

peserta didik menjadi bagian integral dari upaya mewujudkan pendidikan berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi prinsip-prinsip SDGs dalam pendidikan bukan sekadar pelaksanaan program yang bersifat seremonial, melainkan merupakan proses transformasi mendasar yang mengarahkan sekolah untuk membentuk peserta didik yang berakarakter, berdaya saing, dan berkeadaban, sekaligus berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang inklusif, damai, dan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk perilaku positif peserta didik dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Penelitian Rahmawati menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan guru mampu meningkatkan sikap empati, kejujuran, serta kedisiplinan siswa dalam aktivitas belajar.¹¹ Sementara itu, Fauzan menegaskan bahwa penguatan nilai akhlakul karimah seperti *amanah*, adab, dan *ta'awun* berkontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter sosial dan spiritual peserta didik.¹²

Penelitian serupa juga ditunjukkan oleh Nurhayati, yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang dirancang berlandaskan nilai moral dan etika Islam dapat membentuk perilaku saling menghargai, toleran, dan bertanggung jawab.¹³ Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara penanaman akhlakul karimah dan pencapaian indikator *Sustainable Development Goals* (SDGs) masih sangat terbatas, terutama dalam konteks sekolah negeri yang memiliki heterogenitas budaya dan latar sosial siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana nilai-nilai akhlak dapat mendukung terwujudnya tujuan pembangunan berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan formal.

Selanjutnya, Lestari mengatakan bahwa integrasi nilai karakter dalam

¹¹ Rahmawati, S. "Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan guru di sekolah menengah pertama". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, (2020), hlm 45–58.

¹² Fauzan, M. "Penguatan nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter sosial dan spiritual siswa". *Jurnal Studi Karakter*, Vol. 5, No. 2, (2020), hlm. 112–125.

¹³ Nurhayati, L. "Budaya sekolah berbasis nilai moral Islam dalam pembentukan karakter peserta didik". *Jurnal Moral dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 3, (2022), hlm. 201–215.

pembelajaran meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memahami perasaan orang lain dan bekerja sama dalam kelompok.¹⁴ Kendati demikian, penelitian yang mengkaji keterkaitan antara akhlakul karimah dan pencapaian SDGs masih terbatas, khususnya di lingkungan sekolah negeri yang memiliki keragaman latar belakang sosial, budaya, dan perilaku peserta didik. Minimnya penelitian yang menggabungkan dua perspektif tersebut menunjukkan adanya kesenjangan akademik yang perlu diisi untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai kontribusi pendidikan akhlak terhadap pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya khasanah keilmuan dan memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam mengintegrasikan nilai akhlakul karimah sebagai strategi mewujudkan SDGs.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal yang dilakukan peneliti dengan beberapa guru di SMP Negeri 12 Kota Cirebon, ditemukan bahwa perilaku peserta didik menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai akhlakul karimah yang diharapkan dengan realitas praktik di lapangan. Beberapa permasalahan seperti akhlak peserta didik yang ada di sekolah tersebut berbeda-beda ada yang memiliki akhlak yang baik dan ada pula yang memiliki akhlak buruk, dalam hal ini sikap sopan santun kepada guru, dan lingkungan. Oleh karena itu, peran guru dalam menanamkan akhlakul karimah kepada peserta didik perlu terus ditingkatkan. Hal ini mengingat masih adanya beberapa permasalahan perilaku di lingkungan sekolah, seperti sikap individualistik, kurangnya kerja sama antar siswa, dan rendahnya kedisiplinan.

Guru juga menyebutkan bahwa sebagian peserta didik menunjukkan kecenderungan saling mengejek, tidak menghormati perbedaan pendapat, dan kurang memahami pentingnya perilaku saling menghargai dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, ditemukan bahwa implementasi program-program sekolah yang berkaitan dengan SDGs belum sepenuhnya optimal. Beberapa guru menyebutkan bahwa pemahaman peserta didik tentang SDGs masih rendah, sehingga nilai-nilai keberlanjutan seperti perdamaian,

¹⁴ Lestari, S. "Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran dan dampaknya terhadap empati peserta didik". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 12, No. 3, (2022), hlm. 401–412.

keadilan, dan tanggung jawab sosial belum terinternalisasi secara kuat. Berdasarkan fakta tersebut, peneliti menduga bahwa masih terdapat masalah dalam proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yang seharusnya menjadi bagian integral dalam upaya mewujudkan SDGs di SMP Negeri 12 Kota Cirebon. Maka dari itu, peneliti menganggap penting dan menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti guna mengetahui bagaimana sebenarnya upaya guru dalam menanamkan akhlakul karimah di SMP Negeri 12 Kota Cirebon.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ditemukan di SMP Negeri 12 Kota Cirebon adalah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai akhlakul karimah belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku peserta didik sehingga belum mampu berfungsi sebagai landasan moral yang efektif.
2. Pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah belum berjalan secara optimal, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai instrumen bentuk dukungan terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).
3. Belum tersedia strategi yang komprehensif dalam penguatan nilai moral, empati, dan sikap sosial peserta didik yang relevan dengan misi SDGs untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berkualitas.
4. Faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan nilai-nilai akhlakul karimah di lingkungan sekolah belum teridentifikasi secara mendalam, sehingga efektivitas implementasinya belum dapat diketahui secara jelas.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak meluas dan tetap fokus pada tujuan yang akan dicapai, maka batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada upaya penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yang dilaksanakan di SMP Negeri 12 Kota Cirebon.
2. Penelitian hanya mengkaji keterkaitan nilai-nilai akhlakul karimah dengan pencapaian SDGs, khususnya SDG 4 (Pendidikan Berkualitas).

3. Pembahasan mengenai pendidikan akhlak.
4. Penelitian berfokus pada peran sekolah, khususnya kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI dan siswa yang terpilih secara *purposive* dalam proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya penanaman nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah dalam mewujudkan SDGs 4 di SMP Negeri 12 Kota Cirebon?
2. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dalam mewujudkan SDGs 4 di SMP Negeri 12 Kota Cirebon?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai-nilai akhlakul karimah dalam mewujudkan SDGs 4 di SMP Negeri 12 Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan seperti yang dikemukakan sebelumnya, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya penanaman nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah dalam mewujudkan SDGs 4 di SMP Negeri 12 Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui dampak penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dalam mewujudkan SDGs 4 di SMP Negeri 12 Kota Cirebon?
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai-nilai akhlakul karimah dalam mewujudkan SDGs 4 di SMP Negeri 12 Kota Cirebon?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah ilmu pendidikan, khususnya terkait implementasi pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai akhlakul karimah. Melalui temuan penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana prinsip-prinsip akhlak Islami dapat diinternalisasikan secara efektif dalam

konteks pendidikan formal.

- b. Penelitian ini juga bermanfaat dalam memperluas wawasan akademik mengenai integrasi nilai-nilai akhlak atau moral berbasis ajaran Islam dengan agenda pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Dengan demikian, studi ini dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan model pendidikan karakter yang responsif terhadap tantangan global.
- c. Selain itu, hasil penelitian ini berpotensi menjadi referensi penting bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa, terutama dalam bidang pendidikan karakter, pendidikan akhlak, maupun integrasi nilai-nilai Islam dengan kerangka pembangunan berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui penguatan program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin 4, yaitu pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah guna mendukung terciptanya proses pendidikan yang bermakna, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

3. Manfaat Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan, inspirasi, serta praktik baik (*best practices*) bagi guru dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang efektif. Guru diharapkan memperoleh wawasan baru tentang metode pembelajaran, pendekatan keteladanan, serta strategi penguatan nilai yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan kurikulum berbasis SDGs.

4. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dan rujukan bagi peneliti berikutnya yang tertarik mengkaji tema penanaman akhlakul

karimah, pendidikan karakter, atau integrasi nilai-nilai Islam dengan tujuan SDGs. Selain itu, penelitian ini dapat memunculkan peluang penelitian lanjutan yang lebih luas, baik dari segi fokus, metode, maupun konteks kajian.

G. Kerangka Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlakul Karimah

a. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Akhlakul Karimah

Nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah merupakan upaya sistematis dalam membentuk kepribadian yang mulia melalui pengajaran adab, moral, dan etika yang bersumber dari ajaran Islam. Nilai-nilai ini mencakup pengembangan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, malu, dan adil, yang diharapkan membentuk perilaku positif sebagai cerminan keimanan seseorang.¹⁵ Pendidikan akhlakul karimah tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan moral, tetapi juga pada pembiasaan dan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik mampu bertindak secara spontan sesuai dengan tuntunan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan akhlakul karimah berfungsi sebagai proses penyempurnaan jiwa dan karakter manusia agar mampu menebarkan kebaikan, menjauhi kemungkaran, serta menjadi pribadi beriman dan berakhlak mulia yang mendukung terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan berkeadaban.

Pendidikan akhlakul karimah merupakan upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kasih sayang, dan saling menghormati sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik. Menurut Hadiyati & Nugraheni, pendidikan karakter yang berakar pada nilai akhlakul karimah menjadi kunci terciptanya lingkungan belajar yang beradab dan berkelanjutan, selaras dengan prinsip *Quality Education* dalam SDGs. Dengan demikian, penanaman nilai akhlakul karimah tidak

¹⁵ Nata, A. “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”. (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2012), hlm. 36-38

hanya membentuk pribadi beriman dan berakhlak mulia, tetapi juga mendukung terwujudnya pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan sosial.

b. Ruang Lingkup

1) Akhlak terhadap Allah SWT.

- a) Mentauhidkan Allah Swt, Tauhid adalah mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Tauhid dapat berupa pengakuan Allah Swt satu-satunya yang memiliki sifat rububiyah dan uluhiyah serta kesempurnaan nama dan sifat.
- b) Bertaqwa. Bertakwa kepada Allah berarti melaksanakan seluruh perintah-Nya dan menjauhi setiap larangan-Nya
- c) Bertawakal. Tawakkal diartikan sebagai sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah sembari tetap menjalankan usaha atau ikhtiar secara optimal.
- d) Sabar. Sabar adalah kemampuan menahan diri dari hal-hal negatif serta keteguhan menjalankan perkara-perkara yang positif
- e) Bersyukur. Syukur merupakan sikap menyadari bahwa setiap nikmat yang dimiliki manusia berasal dari Allah serta menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan ketentuan syariat.

2) Akhlak kepada sesama manusia

- a) Berbuat baik kepada tetangga. Dalam suatu hadis tertera bahwa: “Barang siapa yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berbuat baiklah kepada tetangganya”. (HR Bukhari dan Muslim).
- b) *Ta'awun* (Saling Menolong), Taawun berasal dari bahasa arab yaitu asal katanya *taana yataawanu-taawunan* artinya membantu, dan menolong. nilai-nilai taawun yang merupakan konsep kerjasama saling membantu satu sama lain dengan mengutamakan kepentingan kelompok dari pada mengutamakan kepentingan pribadi.
- c) *Tawadhu* (Merendahkan Diri terhadap Sesama), tawadhu

adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, tanpa perasaan melebihi diri sendiri di hadapan orang lain. Selain itu tawadhu juga mengandung pengertian tidak merendahkan orang lain.

- d) Silaturahmi dengan Kerabat, silaturahmi adalah menyambung kekerabatan. Istilah ini menjadi simbol hubungan yang penuh kasih sayang antara sesama kerabat yang asal usulnya berasal dari satu rahim.

3) Akhlak terhadap lingkungan atau alam sekitar.

- a) Akhlak terhadap alam dan seisinya manusia bertugas memakmurkan, menjaga, dan melestarikan alam untuk memenuhi kebutuhannya sehingga keharmonisan hidup dapat terjaga.
- b) Menjaga dan Memelihara lingkungan alam dengan baik, memanfaatkan lingkungan alam untuk keperluan sehari-hari.

Ruang lingkup akhlakul karimah tersebut dapat diwujudkan lebih operasional melalui indikator nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah, yaitu:

- 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu menyampaikan fakta sebenarnya, tidak berdusta, dan tidak menipu dalam perkataan maupun perbuatan.
- 3) Tanggung jawab/Amanah, yaitu perilaku menjaga kepercayaan, memenuhi kewajiban, dan menjalankan tugas dengan baik.
- 4) Disiplin, yaitu perilaku tertib mengikuti aturan, konsisten pada waktu, dan konsisten dalam menjalankan kebaikan.
- 5) Toleransi, yaitu perilaku menghargai perbedaan agama, suku, pandangan, dan latar belakang, tanpa merendahkan atau mengejek orang lain.
- 6) Integritas moral, yaitu perilaku konsistensi peserta didik dalam memegang nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab,

disiplin, dan amanah yang tercermin melalui kesesuaian antara perkataan, sikap, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari

2. SDGs (*Sustainable Development Goals*)

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, atau yang dikenal dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), adalah sebuah agenda global yang dirumuskan dan disepakati oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015. Agenda ini bertujuan untuk memberikan arah bagi pembangunan yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan holistik.

Sustainable development goals atau yang disingkat dengan SDGs merupakan program lanjutan dari *Millennium Development Goals* (MDGs). SDGs atau *Sustainable Development Goals* (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan), adalah kerangka kerja yang diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 sebagai komitmen global untuk mengatasi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan di seluruh dunia.¹⁶

Keberlanjutan adalah kemampuan untuk hidup terus-menerus. Keberlanjutan juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Keberlanjutan memiliki tiga pilar utama, yaitu: sosial, ekonomi, dan lingkungan. Ketiga pilar ini juga disebut sebagai manusia (*people*), laba (*profit*), dan planet, yang selanjutnya dikenal sebagai *Triple Bottom Line* (TBL).

Menurut *United Nations* (UN), pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang menselaraskan tiga elemen *Triple bottom line* (TBL), yaitu pertumbuhan ekonomi, inklusi sosial, dan perlindungan lingkungan.

TPB/SDGs merupakan kelanjutan dari Tujuan Pembangunan

¹⁶ United Nations. *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development* — *Sustainable Development Goals* (SDGs). United Nations. 2015

Milenium/Millennium Development Goals (TPM/MDGs) yang telah berakhir pada tahun 2015. Dibandingkan dengan TPM/MDGs, maka TPB/SDGs lebih komprehensif dengan melibatkan lebih banyak negara baik negara maju maupun berkembang, mengutamakan kesetaraan antar negara, memperluas sumber pendanaan, menekankan pada hak asasi manusia, bersifat inklusif dengan pelibatan pemerintah, pelaku usaha, media, pakar, akademisi, dan filantropi.

SDGs terdiri dari 17 tujuan dengan 169 capaian yang terukur dan memiliki target waktu yang telah ditentukan oleh PBB dan berpegang teguh pada tema yang diambil “Merubah Dunia Kita: Agenda di tahun 2030 untuk pembangunan berkelanjutan”.¹⁷

SDGs dirancang untuk menjadi panduan bagi semua negara anggota PBB, termasuk Indonesia, dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan. Tujuan ini diformulasikan sejak 19 juli 2014 dan diajukan pada majelis umum perserikatan bangsa-bangsa oleh kelompok kerja terbuka tujuan pembangunan berkelanjutan. Tujuan ini direncanakan bersama oleh negara-negara lintas pemerintahan yang dideklarasikan 25 september 2015 hingga tahun 2030. 17 tujuan diantara lain adalah, (1) tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, (2) kehidupan yang sehat dan sejahtera, (3) pendidikan berkualitas, (4) kesetaraan gender, (5) air bersih dan sanitasi layak, (6) energi bersih dan terjangkau, (7) pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, (8) industri inovasi dan infrastruktur, (9) berkurangnya kesenjangan, (10) kota dan komunitas berkelanjutan, (11) konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, (12) penanganan perubahan iklim, (13) ekosistem laut, (14) ekosistem darat, (15) perdamaian keadilan dan (16) kelembagaan yang tangguh serta (17) kemitraan untuk mencapai tujuan.¹⁸

¹⁷ Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. “Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis *Pencapaian Sustainable Development Goals* (SDGs)”. *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4, (2022), hlm. 7096–7106

¹⁸ *Ibid.*

Bagan 1.1
Skema Kerangka Teori

